

AKTUALISASI AJARAN ETIKA HINDU DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN MANUSIA YANG BAIK/MULIA

Oleh

I Made Sujana

madesujanapgsd@gmail.com

Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar

Abstrak

The flows of globalization that plagued society can not be denied, this can be seen in the desires and developments of technology and information, which can affect the personality of a person, whether involving acts of criminality such as robbery, rape, theft, willing maroalitas acts, such as the use of Drugs, Pornography, , affair other dam. this is due to human moral decline due to lack of ability to control themselves. Such events can be addressed as much as possible through the actualization of Hindu ethical teachings through education in schools and in pasraman. Ethics or ethics is a good code of conduct should be a guide in human life in family, society and nation. ethical teachings serve to guide human beings to always live harmonious and harmonious between groups of humans and also able to unite with the parawatma (moksa). Actualization of Hindu Ethics teaches many in the holy book of Weda sruti and smrti. which can be referred to in human life in the world.

Keywords: self-control, ethical Hindu teachings,
union on God (moksa)

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan di era glonalisasi ini banyak pristiwa-pristiwa yang ditayangkan melalui media elektronik maupun media cetak seperti surat khabar tentang berbagai tindak kriminalitas dan moral seperti seorang anak membunuh ayahnya sendiri, memeras teman sekolah untuk memperoleh uang untuk digunakan membeli obat-obat *psikotropika* (Narkoba), pornogarfi, pornoaksi, perselingkuhan, pemerkosaaan, penceraiaan, perampokan dan sejenisnya yang sangat bertentangan dengan ajaran agama dan standar moralitas atau nilai-nilai etika pada umumnya. Semua tayangan tersebut ibarat pisau bermata dua, disatu pihak sesuai pesan-pesan tayangan tersebut untuk diwaspadai, jangan sampai terjadi korban dan jangan dilakukan pihak lain maupun diri sendiri. Tayangan tersebut dapat juga mendorong seseorang untuk menirukan atau melakukan perbuatan yang ditayangkan tersebut.

Menghadapi situasi yang demikian itu, disamping realitas hidup didalam masyarakat lokal, Regional dan global, maka aktualisasi ajaran etika agama Hindu memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup manusia di era globalisasi ini.

Pengertian etika berasal dari Bahasa Yunani “ethos” yang mempunyai banyak arti seperti watak, perasaan, sikap, perilaku, karakter, tatakrama, tatasusila sopan santun, cara berpikir dan lain-lain. Sementara itu bentuk jamak dari kata “ethos” adalah “ta etha” yang berarti adat kebiasaan. Dengan latar belakang pengertian seperti itu, maka zaman dahulu istilah etika dipakai untuk menunjukkan *Filsafat Moral*. Etika lalu diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan atau ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak atau moral (W.J.S Purwadarminta, 1966).

Pengertian etika lebih jauh diuraikan juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi tahun 1988, 2004). Kamus termaksud membedakan tiga makna mengenai etika itu; (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. (3) nilai-nilai benar dan salah yang di amat oleh suatu golongan atau masyarakat. Disamping pengertian tersebut diatas, makna lain mengenai etika yang dijelaskan seperti di bawah ini (Ketut Riudjin, 2004). Etika yang mempunyai makna hampir sama dengan moral yaitu kebiasaan atau adat, yaitu norma-norma yang dianut oleh kelompok, golongan atau masyarakat tertentu baik mengenai perbuatan baik maupun perbuatan yang buruk. Etika Hindu sama dengan tata susila Hindu yang berdasarkan ajaran-ajaran agama atau yang berpedoman ajaran kerohanian sebagai mana yang terdapat didalam kitab suci *Upanisad* (Wedanta). Didalam kitab *Upanisad* terdapat suatu dalil yang berbunyi sebagai berikut ; “*Brahma atma aikyam* yang artinya *Brahma* dan *atma* adalah Tunggal” Keinsyafan akan tunggalnya *jiwatma*_(Roh) kita, maka kita akan merasakan dengan Renungan kebijaksanaan yang dalam bahwa kita sebenarnya satu dan sama dengan makhluk yang lain.

Etika Hindu memiliki fungsi seperti di bawah ini (I Gede .A.B. Wiranata SH,MH 2005): (1) Etika berfungsi sebagai pembimbing tingkah laku manusia agar dalam mengelola kehidupan ini tidak sampai bersifat tragis, Etika berusaha mencegah tersebarnya *Tracticida* yang secara legendaris dan historis mewarnai sejarah hidup manusia. (2) Etika juga berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan Etika adalah pemikiran sistematis, sedang yang dihasilkannya bukanlah kebiasaan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. (3) Etika juga mempunyai fungsi penting dalam pendidikan.

Pendidikan profesional tanpa disertai pendidikan mengenai tanggung jawab dan etika profesional tidaklah lengkap. Lebih lanjut fungsi Etika dijelaskan di bawah (Ketut Rindjin 2004): (1) Etika dapat mendorong dan mengajak orang untuk bersikap kritis dan Rasional. Masyarakat dapat mengambil keputusan berdasarkan pandangannya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan. (2) Etika dapat mengarahkan masyarakat untuk berkembang menjadi masyarakat yang tertib, teratur, damai dengan cara mentaati norma-norma yang berlaku.

Etika mempunyai peranan yang sangat penting mengendalikan sikap dan tingkah laku manusia, dan fungsi etika adalah membimbing perilaku manusia agar dapat menjadi orang yang baik. Etika dalam kaitan ini dapat dikatakan memberikan arahan, garis patokan atau pedoman kepada manusia bagaimana

sebaiknya bertingkah laku dalam masyarakat. Tuntunan, bimbingan atau petunjuk itu sangat diperlukan agar pergaulan manusia dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Etika memberikan petunjuk apakah perbuatan itu baik atau buruk, salah atau benar, sehingga boleh dilakukan atau tidak.

Etika atau *tata susila* diartikan juga sebagai peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus di jadikan pedoman hidup manusia. Tujuannya adalah untuk memelihara hubungan baik dan selaras dan serasi diantara sesama manusia, sehingga tercapailah hubungan masyarakat yang aman dan sentosa. Etika membina watak manusia untuk bisa menjadi anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa yang berpribadi mulia. Disamping itu etika/Tata susila juga menuntun seseorang untuk mempersatukan dirinya dengan sesama manusia (Mantra, 1992).

II. Etika Dalam Agama Hindu

Tentu saja etika dalam agama Hindu norma agama dijadikan titik tolak berpikir. Demikianlah pola-pola kepercayaan, filsafat agama Hindu mempunyai kedudukan yang amat penting dalam etika Hindu.

Kepercayaan agama Hindu berpangkal dari kepercayaan kepada Tuhan berada dimana- mana, yang mengetahui segala. Ia adalah saksi agung yang menjadi saksi segala perbuatan manusia. Karena itu manusia tidak dapat menyembunyikan segala perbuatan terhadap Tuhan baik perbuatan itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang yang buruk.

Yas tisthati oarati yasca vancati Yo nilayam
carati yah pratankam Dvau sannisadya yan
manbrayete Raja tad voda varunas trtiyab.

(Atharva Veda 11. 16. 2)

Terjemahannya :

Siapapun berdiri, berjalan, bergerak dengan sembunyi-sembunyi, siapapun yang membaringkan diri atau bangun, apapun yang dua orang yang duduk bersama bisikan satu dengan yang lainnya, semuanya itu Tuhan, Sang Raja mengetahui, ia adalah yang ketiga hadir disana.

Aditya Sanghyang Surya, Candra Sanghyang Wulan, Anila sanghyang Angin muang Apuy. Tumut ta Sanghyang Akasa Prethivi ewang-Toya, muwah Sanghyang-atma, Sanghyang Yama tamolah ring rat kabeh. Nahan tang rahina wengi mwang Sandhya, lawan sanghyang Dharma siwa, sang dewata mangkana tiga wolas kwohnira, sirarta mangwawruhi ulahning wwang ring jagat kabeh tan kena byapara nireng rat.

(Adiparwa I. 36)

Matahari, bulan, angin dan a pi dan Angkasa, Bumi dan Air, Hyang Atma, Hyang Yama yang berada di seluruh dunia. Demikian pula siang, malam dan sadhyakala dengan Hyang Dharma. Para dewa itu tigabelas banyaknya. Semua itu tahu akan tingkah laku orang di seluruh dunia. Tidak dapat diabui

Dewa itu memenuhi dunia. Di samping keyakinan bahwa Tuhan mengetahui semua Perbuatan orang, penganut agama Hindu amat menyakini adanya hukum karma yang menyatakan bahwa setiap perbuatan itu ada akibatnya. Bila seseorang berbuat baik maka ia akan memetik buah yang baik dan bila seseorang berbuat buruk ia akan memetik buah yang buruk.

Surupa tam atma gunam ca vistaram
Kulanvayam druvya samrddhisancayam
Naro hi sarvam labhate yathakrtam
Sadasubhenatmakrtena karmana

(Sarasamuccaya 27)

Terjemahan :

Apa saja orang tabur, itulah ia akan petik, seperti cantiik dan menarik, lahir dalam keluarga terpendang, kaya dan makmur yang melimpah-limpah

Keyakinan akan adanya Tuhan yang mengetahui adanya hukum karma menyusup sampai ke lubuk hati umat Hindu sehingga mereka berusaha menghindari perbuatan-perbuatan jahat yang amat tercela itu. Oleh karena etika agama Hindu bertolak dari norma agama maka ia tidak sekedar etika penampinal luar sebagai etiket saja namun ia menuntun orang untuk berbudi pekerti yang luhur.

Persoalan-persoalan yang diajarkanpun juga tentang perbuatan yang baik, yang benar orang mempergunakan wivekanya yaitu kemampuannya untuk membedakan-bedakan, memilih dua hal yang berbeda yang kemampuannya itu merupakan pembawaan lahir.

- Daiwi Sampat dan Asuri Sampat

Dalam Bhagavadgita kecenderungan-kecenderungan sifat manusia dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

1. Daiwi Sampat, yaitu kecenderungan kedewataan. Kecenderungan kedewataan adalah kecenderungan-kecenderungan yang mulia yang menyebabkan manusia berbudi luhur yang menghantarkan orang untuk mendapatkan kerahayuan.
2. Asuri Sampat yaitu kecenderungan keraksasaan. Kecenderungan ini adalah kecenderungan yang rendah yang menyebabkan manusia berbudi rendah yang menyebabkan manusia dapat jatuh ke jurang neraka.

Kedua kecenderungan itu ada pada diri semua orang hanya dalam ukuran yang berbeda-beda. Ini berarti bahwa dalam diri orang terdapat sifat baik dan sifat buruk.

Sarasamuccaya menyebutkan bahwa hanya manusialah yang mengenal perbuatan yang salah dan benar baik dan buruk. Dan dapat menjadikan yang tidak baik itu menjadi baik. Itulah salah satu kemampuan manusia yang diberikan oleh Tuhan.

- Pengendalian Diri

Agar orang tidak dikuasi oleh kecenderungan- kecenderungan yang rendah ia harus mengedalikan diri dari guncangan-guncangan hati yang tidak baik. Guncangan-guncangan itu semula ada dalam bentuk keinginan.

Setiap keinginan menuntut kepuasan pada objeknya. Indriya merupakan alat untuk memenuhi keinginan itu. Indriyalah yang menghubungkan manusia dengan alam ini. Sentuhan indriya dengan alam ini menimbulkan guncangan-guncangan pribadi orang. Bahkan tidak jarang orang mendapat celaka karena terlalu memenuhi keinginan indriyanya. Karena itu orang harus dapat mengedalikan indriya pada hal-hal yang membawa kerahayaan Kitab Sarasamuccaya 71 mengatakan demikian :

Indriyanyeva tat sarvam yat
Svarga narakavubhau
Nigrhitanissrstani svargaya
Naraka

ya ca.

Nyang pajara waneh, indriya ikang
sinanggah Swarga Naraka, kramanya,
yan kawasa kahrtanya, Ya ika saksat
Swarga ngaranya, yapwan tan kawasa
Kahtanya saksat Naraka ika

Terjemahannya :

Inilah yang patutnya saya ajarkan lagi, indriyalah yang dianggap sorga dan neraka. Bila orang sanggup mengedalikannya, itu semata-mata sorga namanya, tetapi bila tidak sanggup mengendalikannya benar-benar nerakalah ia.

III. KESIMPULAN

Globalisasi membawa dampak positif dan negative bagi kehidupan manusia, dampak negative akan bisa membawa penderitaan dan kehancuran bagi diri manusia dan sebaliknya Dampak positif akan membawa keuntungan dan kemudahan bagi diri mausia.

Etika atau tata susila adalah merupakan peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia, yang bertujuan untuk membina hubungan yang selaras atau hubungan yang Rukun antara seseorang dengan mahluk hidup sekitarnya. Hubungan yang Rukun dan selaras antara anggota-anggota suatu masyarakat, suatu bangsa membawa kebahagiaan dan kesentosaan. Tata susila/etika membina watak manusia untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, menjadi manusia yang berpribadi mulia. Etika juga menuntut seseorang untuk mempersatukan dirinya dengan mahluk sesamanya dan akhirnya menuntun mereka untuk menuju persatuan dengan Tuhan (*Paramatma*). Susila/etika dalam ajaran Hindu mengajarkan dua hal yakni. Suatu ajaran atau aturan yang harus dihindari, atau ajaran etika yang barisi tentang larangan dan anjuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Mantra, Prof.Dr.IB,Tata Susila Hindu Dharma Upada Sastra, Denpasar, 1992
- Mas,Drs. A.A.G.Raka, Tuntunan Sastra Untuk Meraih Hidup Bahagia, Paramita, Surabaya 2002
- Poerwadarminata W.J.S, Kamus Bahasa Indonesia Balai Pustaka, Jaharta, 2003
- Rinjin, Kehut, Etika Bisnis Dan Implementasinya Gramedia. Jakarta, 2004
- Titib, I Made, Weda Sabda Suci, Pedoman Prktis Kehidupan, Paramita, Surabaya, 1996
- Sudarsana, I. K. (2018). Quality Improvement Of Early Childhood Education Through The Utilization Of Multimedia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 174-183.
- Suhardama, Drs. K.M. Pengantar Etika Dan Moralitas Hindu, Paramita, Surabaya 2006
- Suro, I Gede, Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Agama Hindu, Proyek Pembinaan Pendidikan Tinggi Agama Hindu Dan Budha, Jakarta 1985
- Titib I Made, Keutamaan Manusia Dan Pendidikan Budi Pekerti, Paramita, Surabaya, 2004
- Pudja.G., Sarasamuscaya, Mayasari Jakarta, 1984.
- Pendit, Nyoman. S, Bhagawadgita Yayasan Wisma Karma, Jakarta 1986